

PENERAPAN METODE *KOOPERATIF* TIPE MODEL ARISAN UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS IV SDN GEDANG II

Jeni Dwi Wahyu Ningrum

158620600148/6/A3/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jennydwihwahu81@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Matakuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan baik secara fisik, mental maupun emosional terhadap siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV Sekolah Dasar Gedang II. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dimana peneliti menggambarkan suatu objek penelitian berdasarkan dengan fakta-faktayang terjadi pada saat peneliti melakukan kegiatan penelitan atau berdasarkan dengan yang sebenarnya. Dengan hasil penelitian yang dapat diperoleh adalah presentase keaktifan siswa didalam proses pembelajaran. Peningkatan keaktifan siswa tersebut ditandai dengan adanya peningkatan presentase pada siklus II yang presentase setiap aspek memiliki kenaikan yaitu 1. Keaktifan fisik yang semula pada siklus I 51,56% meningkat pada siklus kesua yakni mencapai hasil presentae 89,4% . 2. Keaktifan mental yang semula pada siklus I 52,08 % meningkat pada siklus kesua yakni mencapai hasil presentae 83,85%. 3. Keaktifan emosional yang semula pada siklus I 60% meningkat pada siklus kesua yakni mencapai hasil presentae 92%.

Kata Kunci: Model Kooperatif, Arisan, Keaktifan

PENDAHULUAN

Di dalam pembelaran siswa di tuntut didalam keaktifannya baik secara fisik, mental maupun emosionalnya. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu rangkaian proses dan upaya untuk membuat siswa dapat belajar guna mempersiapkan masa depan mereka untuk hidup dengan masyarakat sekitar dimasa depan. Di dalam pembelajaran sekolah dasar Ilmu Pengetahuan Alam bertujuan agar siswa mempunyai sebuah kemampuan pengetahuan, gagasan atau konsep yang terorganisasi mengenai alam disekitarnya, siswa dapat mengembangkan rasa ingintahunya, dan dapat mengembangkan pengetahuannya mengenai lingkungan sekitanya, disini siswa juga diajarkan bagaimana cara memecahkan masalah serta bagaimana cara membuat suatu keputusan. Menurut Fitria Wulandari tahun 2016 mengatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam

adalah ilmu yang mempelajari mengenai apa saja gejala pada alam sekitar tersusun secara sistematis berdasarkan pada sebuah percobaan dan sebuah pengamatan manusia.

Namun berdasarkan hasil pengamatan dari kondisi lapangan yang terlihat adalah bahwa guru kurang adanya perhatian terhadap penggunaan model dan pendekatan didalam proses pemebelajaran, karena model pembelajaran yang akan digunakan akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Amir & Kurniawan (2016) seorang guru harus memiliki sebuah kemampuan untuk melacak sebuah kelamahan dari seorang siswanya serta seorang guru harus dapat menumbukan kemampuan berfikir siswanya untuk mencapai kemampuan siswanya agar dapat berfikir tingkat tinggi, dan dapat berfikir krisis. didalam menggunakan model pembelajaran yang tepat dapat memacu keaktifan seorang siswa dalam mengikuti

pembelajaran, namun jika tidak menggunakan model atau pendekatan yang tepat maka akan berpengaruh pula terhadap keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga dari pengamatan peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Sementara didalam sebuah pembelajaran sangat diperlukannya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga hal ini telah menimbulkan adanya kesenjangan.

Untuk mengatasi adanya kesenjangan yang telah terjadi maka peneliti akan menerapkan model kooperatif tipe arisan didalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Maka diharakan dengan menggunakan model ini dapat memberikan sebuah solusi guna mengatasi rendahnya keaktifan siswa didalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas VI SD Negeri Gedang II.

Keaktifan dalam belajar bertujuan untuk menghasilkan sebuah perubahan pegetahuan baik pengetahuan nilai, sikap serta keterampilan yang dimiliki siswa yang telah dilakukannya dengan sengaja. Keaktifan siswa didalam berlangsungnya proses pembelajaran merupakan salah satu dari indikator untuk memotifasi siswa supaya memiliki keinginan untuk belajar. Seorang siswa dapat dikatakan memiliki keaktifan diri apa bila memiliki perilaku dengan ciri-ciri seperti: siswa sering memberikan pertanyaan kepada guru atau siswa yang lainnya, siswa mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru kepada siswa, siswa mampu menjawab sebuah pertanyaan yang telah diberikan kepadanya oleh guru, dan lain sebagainya.

Terlihat bahwa dengan menggunakan metode kooperatif tipe arisan dapat dijadikan sebuah solusi dari permasalahan yang ada. Karena dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa dituntut dalam keaktifannya selama berlangsungnya proses pembelajaran agar siswa memiliki semangat dalam belajar dan siswa dapat memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.

Model pembelajaran *kooperatif tipe arisan* memiliki langkah-langkah sebagai berikut;

1. Siswa akan dibagikan kertas yang berisikan jawaban, masing-masing dari siswa akan memiliki 1 lembar kertas yang berisikan kartu jawaban, kertas yang berisikan soal akan digulung dan ditempatkan di dalam wadah.
2. Wadah yang telah diisi dengan soal-soal maka akan dikocok dan menjatuhkan 1 kertas soal, kertas soal yang jatuh akan akan dibacakan oleh guru dan akan dijawab oleh siswa yang memegang kertas yang berisikan jawaban yang cocok dengan soal. Pertanyaan yang telah dibacakan oleh guru wajib untuk dicatat pada masing-masing buku siswa.
3. Siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar maka akan diberikan 1 point dari guru.
4. Selanjutnya wadah yang masih berisikan kertas soal akan di kocok kembali oleh guru dan guru akan menjatuhkan 1 soal guna untuk dibacakan kembali kepada siswa, dan siswa diwajibkan untuk menjawab soal yang telah dibacakan.
5. Apabila siswa dapat memeberikan jawaban dengan tepat maka guru dan siswa lainnya akan memberikan tepuk tangan kepada siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar.
6. Jawaban yang benar akan menambahkan poit untuk siswa
7. Begitu pula seterusnya hingga soal yang terdapat pada wadah telah dibacakan semua.

Menurut Nurhayani “Model pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan adalah salah satu model pembelajaran kooperatif, dimana siswa bekerjasama dibentuk ke dalam kelompok untuk mendiskusikan kesesuaian setiap jawaban dari setiap pertanyaan yang telah keluar dari dalam gelas yang telah dikocok oleh guru. Siswa dibentuk kelompok dan setiap pertanyaan akan digulung dan dimasukkan ke dalam gelas atau wadah kemudian siswa yang memegang kartu jawaban menjawab setelah dikocok terlebih dahulu.

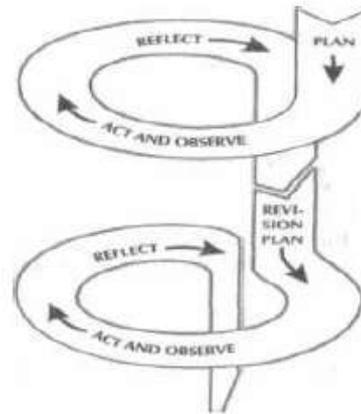
Berdasarkan pada uraian yang ada di atas maka secara umum rumusan masalah yang dapat disimpulkan oleh peneliti yaitu dapat dirumuskan “apakah penerapan model kooperatif tipe arisan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA bagi siswa kelas VI?”. Didalam penelitian ini lebih khususnya rumusan permasalahan itu sendiri adalah : (1) apakah penerapan model *kooperatif* tipe arisan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran ipa? (2) apakah penerapan model kooperatif tipe arisan tidak dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran ipa?. Didalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan keaktifan siswa didalam pembelajaran Ilmu Pegetahuan Alam.

Penelitian tindakan kelas ini memiliki beberapa manfaat yakni:

1. Bagi Mahasiswa : hasil dari penelitian ini begitu sangat bermanfaat untuk mahasiswa sebagai wawasan informasi penggunaan model kooperatif tipe arisan untuk penilaian tindakan kelas.
2. Bagi Dosen : Dapat dijadikan Referensi untuk menambah pengetahuan.

METODE

Bentuk penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas, yang dimana sebuah penelitian suatu tindakan mencermati suatu obek yang terdapat didalam kelas dengan menggunakan tindakan tertentu guna untuk memperbaiki ataupun untuk meningkatkan kondisi belajar yang terjadi didalam suatu kelas. Model penelitian ini mengacu pada diaram yang telah dikemukakan oleh Kemmis & McTaggart. adapun komponen-komponen pokok yang dimiliki yakni perencanaan (planing), tindakan (action), pengamatan (observing), refleksi (reflecting).



Gambar 1 : Siklus PTK Menurut Kemmis dan Mc Taggart
(Wijaya & Dedi, 2010:21)

Berikut ini adalah prosedur-prosedur PTK yang dilaksanakan:

1. Perencanaan
Perencanaan merupakan suatu tahap pertama yang dilakukan oleh seorang peneliti di dalam melaksanakan sebuah tindakan. Didalam tahap perancangan ini bahwa peneliti membuat sebuah rencana yakni menentukan materi yang akan digunakan didalam sebuah penelitian, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat rencana tindakan kelas, membuat lembar observasi yang berfungsi untuk mengetahui aktivitas dan interaksi siswa selama proses pembelajaran sedang berlangsung.
2. Pelaksanaan
Kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang termuat didalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Didalam melaksanakan kegiatan ini dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru kelas.
3. Tindakan dan Pengamatan
Pada kegiatan ini tindakan dilaksanakan berdasarkan pada pedoman perencanaan yang telah dibuat, di dalam pelaksanaan juga bersifat terbuka dan fleksibel terhadap adanya perubahan yang mungkin saja untuk diubah. Selama berlangsungnya proses pembelajaran guru menerapkan pembelajaran secara langsung yang berdasarkan dan berpedoman pada RPP yang telah dirancang. Kemudian peneliti mengamati keaktifan siswa selama

berlangsungnya proses pembelajaran IPA dikelas.

4. Refleksi

Pada kegiatan refleksi ini peneliti akan menganalisis semua proses pelaksanaan didalam pembelajaran dan akan mencari sebuah permasalahan yang muncul selama terjadinya proses pembelajaran dan mencari sebuah solusi untuk memperbaiki.

Objek dari penelitian ini adalah siswa SD Negeri Ngedang II, sedangkan subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VI sebanyak 27 siswa. Pengumpulan data di dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi. Adapun objek dari penelitian ini yakni meningkatkan keaktifan siswa didalam pembelajaran IPA siswa kelas VI SD Negeri Ngedang II.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi. Untuk mendapatkannya data di dalam proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas adalah didapatkan dari guru dan juga didapatkan dari siswa. Sebuah observasi dapat disebut pula sebagai pengamatan yakni sebuah kegiatan yang berpusat kepada perhatian objek secara menyeluruh dengan menggunakan sebuah indra. Sebuah observasi pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara mengamati setiap bagian kejadian yang telah berlangsung pada waktu itu juga dan mencatat menggunakan alat observasi yang akan diamati oleh seorang peneliti. Peneliti akan mengamati tingkah laku siswa pada saat terjadinya proses pembelajaran berlangsung.

Lembar observasi yang digunakan adalah format isian yang akan digunakan peneliti selama berlangsungnya observasi. Sedangkan observasi yang dilakukan berupa pedoman observasi yang didalamnya berisikan mengenai daftar dari semua aspek yang akan digunakan dalam kegiatan observasi sehingga peneliti hanya memberikan tanda cek list kepada aspek yang akan diobservasi guna untuk mengamati keaktifan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Selama berlangsungnya pengamatan yang dilakukan tanpa mengganggu subjek

peneliti yang akan diamati oleh peneliti. Didalam penelitian ini menggunakan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran yang akan dikaitkan dengan media beserta langkah-langkah didalam pembelajaran.

Penelitian menggunakan analisis deskriptif dimana analisis ini menggambarkan sebuah tindakan peneliti yang dilakukan dapat menimbulkan sebuah perbaikan dan perubahan ke arah yang lebih baik dari keadaan sebelum adanya penelitian. Sedangkan didalam pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif dimana peneliti akan melakukan sebuah pengukuran variabel penelitian dengan menggunakan angka atau dapat dikatakan pula sebagai analisis statistik. Menurut Amir & Sartika (2017) penelitian Kuantitatif merupakan suatu penelitian yang dibangun atas dasar filsafat positivisme dimana penelitian kuantitatif didasarkan kepada sebuah pengalaman yang dapat dilihat oleh paca indra dan akan dapat di kelolah oleh nalar. Penggunaan pendekatan ini memiliki tujuan yakni agar peneliti dapat mengukur kebenaran fenomenayang telah terjadi terhadap objek penelitian.

Didalam penelitian ini memiliki indikator keberhasilan yakni peningkatan keaktifan siswa dilam pembelajaran IPA siswa kelas VI SD Negeri Ngedang II dengan menggunakan metode pembelajaran Kooperatif tipe arisan. Untuk mengetahui keaktifan siswa dalam proses pembelajaran maka dirumuskan beberapa aspek penilaian yang terdiri dari :

1. Keaktifan Fisik

Didalam proses pembelajaran penilaian keaktifan fisik adalah dimana siswa dapat menyimak materi yang telah disampaikan oleh guru, siswa menyimak pertanyaan yang telah diajukan oleh guru, siswa dengan aktif mengajukan beberapa pertanyaan, siswa dapat mengemukakan pendapat dan juga sangat berperan aktif dalam melakukan permainan.

2. Keaktifan Mental

Di dalam proses pembelajaran penilaian keaktifan mental adalah bagaimana siswa dapat merenungkan, mengingat pelajaran yang telah disampaikan oleh guru dan juga siswa dapat menjawab sebuah pertanyaan yang telah di tanyakan dengan jawaban yang tepat.

3. Keaktifan Emosional

Didalam proses pembelajaran penilaian keaktifan emosional adalah bagaimana respon siswa.

Untuk menghitung presentase keaktifan siswa didalam proses pembelajaran maka akan menggunakan rumusan presentase

$$P = fN \times 100\%$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

P = Angka presentase

F = Frekuensi yang muncul

N = Jumlah frekuensi atau banyaknya individu (number of case) untuk perhitungan rata-rata yaitu :

$$X = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n}{n}$$

Selanjutnya hasil persentase tersebut akan dirata-ratakan dan disesuaikan dengan kriteria rata-rata persentase, adapun kriteria rentangan persentase sebagai berikut.

Sangat Tinggi = 81% - 100%

Tinggi = 61% - 80%

Sangat Rendah = 0% - 20%

Rendah = 21% - 40%

Sedang = 41% - 60%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan penelitian ini dilakukan didalam dua siklus yang masing-masing siklus terdapat 1 pertemuan.

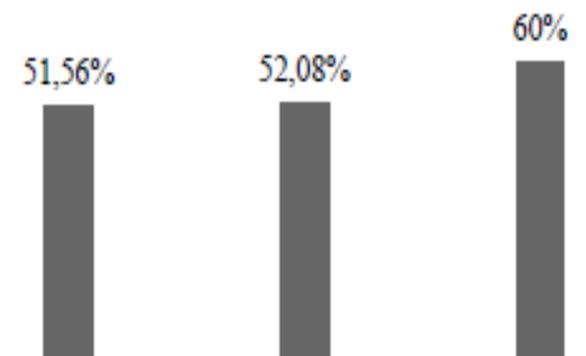
Tabel 1. Keaktifan Fisik

Hasil Observasi Indikator Keaktifan Pembelajaran Siswa Pada Siklus I Pertemuan Pertama			
No	Indikator	Siklus I pertemuan I	
		Muncul	Tidak Muncul
A. Keaktifan Fisik			
1.	Menyimak guru menyampaikan pertanyaan	56,25% (18org)	43,75% (14 org)
2.	Membuat rangkuman	46,875% (15 org)	53,124% (17 org)
3.	Mengerjakan Soal dengan sungguh-sungguh	59,375% (19 org)	40,625% (13 org)
4.	Menyelenggarakan permainan	43,75% (14 org)	56,25% (18 org)
Rata-rata Keaktifan Fisik		51,56%	48,43%

Tabel 2. Keaktifan Mental dan Keaktifan Emosional

B. Keaktifan Mental			
1.	Mengingat Pelajaran yang telah dilaksanakan	46,875% (15 org)	53,125% (17 org)
2.	Menjawab pertanyaan dengan tepat	56,25% (18 org)	43,75% (14 org)
3.	Siswa dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari	53,125% (17 org)	46,875% (15 org)

Rata-rata Aktifan Mental	52,083%	47,92%
c. Keaktifan Emosional		
1. Berminat mengikuti kegiatan pembelajaran	56,25 % (18 org)	43,75 % (14 org)
2. Bersemangat dalam mengikuti pembelajaran	59,375 % (19 org)	40,62 % (13 org)
3. Tenang pada saat guru membacakan Pertanyaan	65,62 % (21 org)	34,38 % (11 org)
Rata-rata keaktifan emosional	60,415 %	39,58 %
Total rata-rata	54,69 %	45,31 %



Grafik 1. Keaktifan siswa pada siklus 1

Pada kegiatan siklus 1 hasil pencapaian yang terlihat pada diagram adalah keaktifan fisik memiliki rata-rata 51,56% yang dibagi kedalam 4 penilaian yakni : Menyimak guru menyampaikan pertanyaan, Membuat rangkuman, Mengerjakan Soal dengan sungguh-sungguh, Menyelenggarakan permainan. Pada diagram keaktifan mental mencapai tingkat presentase yakni sebesar 52,08

% yang telah dibagi menjadi 3 kriteria penilaian yakni : Mengingat Pelajaran yang telah dilaksanakan, Menjawab pertanyaan dengan tepat, Siswa dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Sedangkan presentase pada diagram keaktifan emosional telah mencapai hasil yakni 60% yang terdiri dari 3 macam kriteria penilaian yaitu : Berminat mengikuti kegiatan pembelajaran, Bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, Tenang pada saat guru membacakan Pertanyaan.

Tabel 3. Keaktifan Fisik

Hasil Observasi Indikator Keaktifan Pembelajaran Siswa Pada Siklus II Pertemuan Pertama			
N O	Indikator Kerja	Siklus I pertemuan I	
		Muncul	Tidak Muncul
A. Keaktifan Fisik			
1.	Menyimak guru menyampaikan pertanyaan	87,9% (29org)	12,12% (4org)
2.	Membuat rangkuman	90,91% (30 org)	9,09% (3org)
3.	Mengerjakan Soal dengan sungguh-sungguh	93,94 % (30 org)	6,06% (2 org)
4.	Menyelenggarakan permainan	84,85% (29org)	15,15 % (5 org)
Rata-rata Keaktifan Fisik		89,4%	10,6 %

Tabel 4. Keaktifan Mental dan Keaktifan Emosional

B. Keaktifan Mental		
1. Mengingat Pelajaran yang telah dilaksanakan	78,79% (28 org)	21,21% (7 org)
2. Menjawab pertanyaan dengan tepat	84,85% (28 org)	15,15% (5 org)
3. Siswa dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari	87,9% (29 org)	12,12% (4 org)
Rata-rata Aktifan Mental	83,85%	16,15%
c. Keaktifan Emosional		
1. Berminat mengikuti kegiatan pembelajaran	90,91% (30 org)	9,09% (3 org)
2. Bersemangat dalam mengikuti pembelajaran	90,91% (30 org)	9,09% (3 org)
3. Tenang pada saat guru membacakan Pertanyaan	93,94% (31 org)	6,06% (2 org)
Rata-rata keaktifan emosional	91,92%	8,08%
Total rata-rata	88,39%	11,61%



Grafik 2. Keaktifan siswa pada siklus 2

Pada kegiatan siklus II hasil pencapaian yang terlihat pada diagram adalah keaktifan fisik memiliki rata-rata pada siklus I 51,56% dan meningkat pada siklus II menjadi 89,4% yang dibagi kedalam 4 penilaian yakni : Menyimak guru menyampaikan pertanyaan, Membuat rangkuman, Mengerjakan Soal dengan sungguh-sungguh, Menyelenggarakan permainan. Pada diagram keaktifan mental mencapai tingkat presentase pada siklus I yakni sebesar 52,08 % dan meningkat pada siklus II menjadi 83,85% yang telah dibagi menjadi 3 kriteria penilaian yakni : Mengingat Pelajaran yang telah dilaksanakan, Menjawab pertanyaan dengan tepat, Siswa dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Sedangkan presentase pada diagram keaktifan emosional pada siklus I telah mencapai hasil yakni 60% dan meningkat pada siklus II menjadi 92% yang terdiri dari 3 macam kriteria penilaian yaitu : Berminat mengikuti kegiatan pembelajaran, Bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, Tenang pada saat guru membacakan Pertanyaan.

KESIMPULAN

Dengan menggunakannya metode kooperatif tipe arisan yang diterapkan pada pembelajara Ilmu Pengetahuan Alam kelas VI SD Negeri Ngedang II dapat meningkatkan keaktifan siswa didalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Peningkatan keaktifan siswa tersebut dapat ditandai dengan adanya peningkatan di dalam presentase pada siklus II yang presentase setiap aspek memiliki kenaikan yaitu : 1. Keaktifan fisik yang semula pada siklus 1 51,56% meningkat pada siklus kesua

yakni mencapai hasil presentae 89,4% . 2. Keaktifan mental yang semula pada siklus 1 52,08 % meningkat pada siklus kesua yakni mencapai hasil presentae 83,85%. 3. Keaktifan emosional yang semula pada siklus 1 60% meningkat pada siklus kesua yakni mencapai hasil presentae 92%.

SARAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan, maka peneliti dapat memberikan saran bahwa guru harus lebih bisa memilih model pembelajaran yang cocok dengan materi yang akan di sampaikan agar membuat siswa lebih aktif didalam proes pembelajaran karena dengan adanya ketepatan didalam pemilihan model pembelajaran akan dapat membatu tercapainya pula tujuan pembelajaran. Didalam penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat melatih peserta didik untuk terlibat secara aktif didalam proses pembelajaran, baik itu terlibat secara fisik, mental maupun emosional peserta didik karena model pembelajaran akan dapat membuat interaksi multi arah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F., & Kurniawan, M. I. (2016). Penerapan Pengajaran Terbalik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD UMSIDA pada Materi Pertidaksamaan Linier. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 13-26.
- Amir, M. F., & Sartika, S. B. (2017). Metodologi penelitian dasar Bidang Pendidikan. Sidoarjo: Umsida press
- Nurhayani. (2011). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kartu Arisan.
- Wulandari, F. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 267-278.